

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN IBU TERHADAP POLA  
KOMUNIKASI DALAM KELUARGA DI LINGKUNGAN XI**

**KEL.PULO BRAYAN BENGKEL MEDAN**

**KECAMATAN MEDAN TIMUR**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**EVY CLAUDIA SHIFFER DAELI**

**10.853.0023**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROGRAM STUDI ILMU KOUNIKASI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2014**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23

## ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “ Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pola Komunikasi Dalam Keluarga Di Lingkungan XI Kel. Pulo Brayan Bengkel Medan. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses pola komunikasi ibu dalam keluarga dan bagaimana pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pola komunikasi keluarga. Tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Metode penelitian yang digunakan melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan kegiatan observasi lapangan, studi pustaka, dan pengumpulan data melalui kuesioner yang dipersiapkan secara tertulis dan diisi oleh para responden. Sampel penelitian ini ditujukan kepada 30 orang ibu berpendidikan rendah (SD) dan 30 ibu berpendidikan tinggi (PT). Analisis penelitian menggunakan analisis kuantitatif.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa diperoleh nilai rata-rata uji chi square sebesar 85,33% dengan 340 pernyataan menjawab ya pada pernyataan responden menjawab pertanyaan pada pola demokratis terhadap ibu dengan tingkat pendidikan tinggi 110 pernyataan menjawab ya pada pertanyaan pola otoriter, dan 113 pernyataan menjawab ya pada pertanyaan pola permisif, sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan rendah 260 pernyataan responden menjawab ya pada pola demokratis, 281 pernyataan responden menjawab ya pada pertanyaan pola otoriter, dan 168 pernyataan responden menjawab ya pada pernyataan pola permisif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi pola komunikasi di dalam keluarga di kel. Pulo Brayan Bengkel Medan. Sehingga hendaknya orang tua menggunakan pola komunikasi yang demokratis agar terciptanya hubungan komunikasi didalam anggota keluarga yang lancar dan efektif.

**Kata kunci** : Komunikasi, Keluarga, Pendidikan.

## ABSTRACT

The study, conducted by researchers entitled "Effect of Mothers Against Education Family Communication Patterns In Environment XI Distric. Pulo Brayan Workshop Medan Medan District East. The purpose of the study to determine the patterns of communication in the mother's family and how the influence of mother's education on family communication patterns. The purpose of this study using a quantitative approach.

The method used by the data collection activities carried out by field observations, literature review, and data collection through questionnaires prepared in writing and filled by the respondents. This study aimed to sample 30 mothers with low education (SD) and 30 highly educated mothers (PT). Analysis of studies using quantitative analysis.

From the research that has been made known that the average values obtained chi square test was 85.33% with the statement 340 respondents answered yes to the statement to answer questions on patterns of democratic education to mothers with high levels of 110 statements answered yes to question authoritarian patterns, and 113 statements answered yes to the question permissive pattern, whereas mothers with low education levels of the respondents answered yes 260 statements on democratic pattern, 281 statement of respondents answered yes to the question authoritarian pattern, and 168 respondents answered yes to the statement statement permissive pattern.

It can be concluded that the level of maternal education can influence the pattern of communication in the family in the res. Pulo Brayan Field Workshop. So should parents use democratic communication patterns in order to create a communication link family members smoothly and effectively.

**Keywords:** *Communication, Family, Education.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karuniaNya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Skripsi ini berjudul :  
“ PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN IBU TERHADAP POLA KOMUNIKASI  
DALAM KELUARGA DI LINGKUNGAN XI KEL. PULO BRAYAN BENGKEL  
MEDAN KECAMATAN MEDAN TIMUR. ”

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si dan Ibu Anggreni Atmei Lubis, SH, M.Hum selaku pembimbing serta Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan saran. Disamping itu penghargaan penulis sampaikan kepada Ibu-ibu di lingkungan XI Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Medan Kecamatan Medan Timur dan seluruh pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ayah, ibu, serta seluruh keluarga atas segala doa dan perhatiannya.

Semoga skripsi ini bermanfaat.

Penulis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

(Evy Claudia Shiffer Daeli)

Document Accepted 10/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 IdentifikasiMasalah .....	6
1.3 PembatasanMasalah.....	7
1.4 PerumusanMasalah.....	7
1.5 TujuanPenelitian.....	7
1.6 ManfaatPenelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
2.1 Pengertian Pendidikan.....	9
2.2 Pengertian Orang Tua.....	10
2.3 Pengertian Ibu .....	11
2.4 PolaKomunikasiDalamKeluarga .....	12
2.5 Tipe-tipe Pola Komunikasi .....	16
2.6 Pengertian Keluarga .....	23
2.7 PengertianKomunikasiDalamKeluarga .....	27
2.8 KerangkaPemikiran.....	28
2.9 Hipotesis.....	32

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	34
3.2 Sifat Penelitian .....	34
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
3.4 Populasi dan Sampel .....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.6 Definisi Operasional Variabel .....	36
3.7 Analisis Data .....	39

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Analisa Hasil Penelitian .....	40
4.2 Analisis Variabel .....	41
4.3 Pembahasan .....	66
4.4 Analisis Tabulasi .....	67
4.4 Analisis Pernyataan Responden .....	70

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	72
5.2 Saran .....	73

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Semua orang tidak bisa tidak berkomunikasi. Setiap individu membutuhkan sentuhan, sapaan, dan perhatian dari orang lain sebagai wujud dari komunikasi. Dalam kehidupannya manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, ataupun menyatakan pendapat, perasaan, kemauan dan keinginan agar orang lain dapat memahami keinginan kita begitu pula kita dapat memahami keinginan orang lain. Bentuk komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang melibatkan dua atau beberapa orang yang relatif masih dapat diidentifikasi atau bahkan dikenal orang-orang yang terlibat. Dengan kodratnya demikian secara tidak langsung manusia akan membuat suatu komunitas yang lebih besar yang disebut masyarakat yang terdiri dari beberapa keluarga.

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena di dalam keluarga terjalin hubungan yang kontiniu dan penuh keakraban, sehingga jika diantara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa tersebut. Keluarga adalah kelompok sosial pertama bagi anak dan lebih

UNIVERSITAS MEDAN AREA waktunya dengan anggota keluarga daripada dengan

kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti

Document Accepted 10/8/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan Sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23

dalam kehidupan anak. Saat permasalahan kepribadian diletakkan, pengaruh keluarga jauh lebih luas dibandingkan pengaruh kepribadian lainnya.

Keluarga oleh Laing (Galvin and Bromel, 1982:2) didefinisikan sebagai “sekelompok orang yang menjalani kehidupan bersama dalam jangka waktu tertentu, yang terikat oleh perkawinan dan mempunyai hubungan darah antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya”. Selanjutnya dikatakan Terkelsen (Galvin and Brommel; 1982:2) bahwa “keluarga adalah sebuah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari hubungan individu-individu yang satu dengan individu yang lain, yang mempunyai dorongan perasaan hati yang kuat sehingga timbul loyalitas dalam hubungan tersebut serta kasih sayang yang permanen dalam jangka waktu yang lama”. Dari penjelasan di atas, keluarga muncul karena adanya unsur perkawinan, dan hubungan darah, sehingga rasa emosional dan keterikatan antar anggota keluarga menjadi sangat kuat dibandingkan dengan institusi lainnya.

Kajian komunikasi keluarga, apabila kita mengacu pada hakekat dasar komunikasi yaitu kegiatan yang melibatkan komponen komunikator, pesan, saluran dan komunikan, maka komunikasi keluarga adalah komunikasi dengan komponen-komponennya yang terjadi di dalam keluarga. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan isteri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Dalam konteks keluarga memahami proses komunikasi sangat dibutuhkan, mulai dari bagaimana sumber (*sender*) mengirim pesan (*message*) dan terima oleh komunikan (*receiver*) hingga adanya aksi, respon (*feedback*) dari lawan komunikasi. Respon ini penting sebagai tolak ukur efektifitas komunikasi. Saat sedang berkomunikasi berarti sedang terjadi hubungan sesama (*human relations*). Oleh karena itu, *human relations* sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji komunikasi keluarga, diperlukan pemahaman tentang komunikasi antarpribadi sebagai modal awal agar *human relations* dalam keluarga berjalan baik.

Sehingga latar belakang pendidikan ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Ibu yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada keluarga. Ibu yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana pola komunikasi yang baik dalam keluarga dan bagaimana pengasuhan Ibu yang baik sesuai dengan perkembangan keluarga khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi keluarga. Ibu yang berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain. Berbeda dengan Ibu yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Pengasuhan keluarga umumnya Ibu kurang memperhatikan tingkat perkembangan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Hal ini dikarenakan Ibu yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan keluarga. Ibu biasanya mengasuh dan berkomunikasi

dengan gaya dan cara mereka sendiri, apa yang menurut mereka baik untuk keluarga dengan pola komunikasi ibu yang seperti ini akan membentuk



Tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Tentang pentingnya pendidikan dengan lingkungan keluarga itu telah dinyatakan oleh banyak ahli didik dari zaman yang telah lampau J.J. Rousseau (1712-1778) dalam Syafei.S.M, (2006:12), sebagai pelopor ilmu jiwa anak, mengutarakan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu.

Selain itu hambatan lain adalah kurang terbukanya hubungan ibu dengan anak didalam keluarga sehingga tingkat pendidikan ibu juga sebagai penghalang untuk terbukanya komunikasi yang terjalin dengan anak. Ibu dengan tingkat pendidikan SD dan SMP pada umumnya memiliki kemampuan dan wawasan yang kurang sehingga dapat mejadi penghalang dalam berkomunikasi dengan keluarga, sedangkan ibu yang tingkat pendidikannya sampai SMA dan Perguruan Tinggi pada umumnya lebih terbuka dan terampil berkomunikasi didalam keluarga sehingga komunikasi didalam keluarga berjalan dengan lancar dan efektif. Komunikasi yang efektif didalam keluarga adalah suatu pekerjaan yang sulit terutama bagi orang tua maka dalam berkomunikasi secara efektif orang tua harus memahami prosesnya dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara kreatif. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah latar pendidikan karena dapat memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua terhadap cara berkomunikasi, mendidik, dan mengasuh anaknya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA pendidikan yang dimiliki oleh ibu maka akan semakin

Document Accepted 10/8/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya, sehingga dapat membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan sakin.
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan Sumber
  2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
  3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

satu sama lain. Lain halnya dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah cenderung sering mengalami perselisihan pemikiran dan pandangan yang cenderung tradisional dan kolot didalam keluarga bahkan terkadang memberikan sesuatu yang negatif bagi keluarga dan bahkan bisa mengancam hubungan dalam keluarga karena kurangnya pemahaman dan keterampilan ibu dalam berkomunikasi dengan efektif.

Oleh karena itu, pada saat merencanakan komunikasi perlu diperhatikan kemungkinan-kemungkinan timbulnya hambatan tersebut. Berbagai ketidakserasian hubungan antara anak dan ibu mengakibatkan terjadinya gesekan-gesekan yang mengarah pada ketidakharmonisan hubungan yang disebabkan karena ketidakbijaksanaan ibu dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya (Tjerje Yusuf 1980 : 16-17). Maka dari itu prinsipnya ibu harus terampil berkomunikasi dengan keluarga dan harus mengetahui bagaimana cara yang baik untuk membawa sang anak mencapai masa depan dengan menempuh jalan yang terbaik, ibu tetap bisa mengendalikan sikap setiap anggota keluarga. Keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara anak dan ibu merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian antara keduanya. Tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anak sehingga anak merasa nyaman.

Hakekat pola komunikasi keluarga terhadap tingkat pendidikan ibu dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling percaya,

UNIVERSITAS MEDAN AREA ~~sebagai~~ anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga tersebut. Untuk mencapai sasaran komunikasi (responsivitas) itu kondisi

keluarga yang harmonis sangat berpengaruh dalam komunikasi keluarga. Keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, keluarga yang memiliki latar pendidikan yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anaknya kearah yang mereka cita-citakan. Demikian pula sebaliknya keluarga yang tidak baik atau tidak harmonis akan sulit untuk membimbing anak mereka menjadi yang terbaik bagi masa depannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana “ *Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pola Komunikasi Dalam Keluarga di Lingkungan XI Kel. Pulo Brayon Bengkel Medan Kecamatan Medan Timur*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain :

1. Latar belakang pendidikan ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola komunikasi dalam keluarga.
2. Setiap ibu mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda.
3. Kurang terbukanya hubungan ibu dengan anak di dalam keluarga.
4. Keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk karakter dan kepribadian anak.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas dan terarah sehingga tidak dapat mengaburkan penelitian.

Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan hanya di lingkungan Lingkungan XI Kel. Pulo Brayan Bengkel Medan Kecamatan Medan Timur.
2. Pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pola komunikasi dalam keluarga.
3. Objek penelitian ini adalah ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pendidikan rendah.
4. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan SD dan Perguruan Tinggi.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Perbedaan tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga di Lingkungan XI Kel. Pulo Brayan Bengkel Medan Kecamatan Medan Timur .”

### 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pola komunikasi ibu dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pola komunikasi keluarga.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

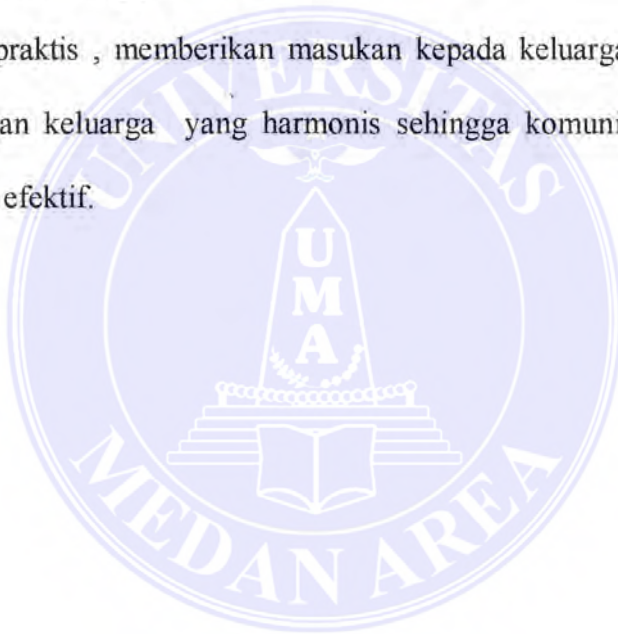
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23

1.5.1 Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara akademis , penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian dalam bidang ilmu komunikasi.
2. Secara teoritis, Penelitian dapat menerapkan ilmu yang diterima selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area, serta memperluas pengetahuan dan wawasan penelitian tentang penelitian.
3. Secara praktis , memberikan masukan kepada keluarga untuk melakukan hubungan keluarga yang harmonis sehingga komunikasi akan berjalan dengan efektif.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan manusia. Pendidikan muncul bersamaan dengan adanya manusia didunia dan senantiasa mendampingi hidup sejak dari bangsa yang masih sederhana peradabannya sampai bangsa yang tinggi peradabannya. Dengan demikian arti pendidikan yang sebenarnya bukanlah hal yang berhubungan dengan dunia sekolah saja melainkan berlangsung juga keluarga masyarakat.

Dengan pendidikan manusia dapat diharapkan menyelesaikan masalah di dalam hidupnya dan kemajuan tidak sulit dicapai, karena pada dasarnya dalam pendidikan itu dapat diberikan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan juga cara hidup kita pada umumnya. Menurut Ulfa (2011:38) bentuk pendidikan dibagi menjadi dua bentuk yakni:

- a. Bentuk pendidikan formal, yaitu yang dikenal dengan pendidikan sekolah yang diatur bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas.
- b. Bentuk pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang teratur dan sadar dilaksanakan tetapi tidak perlu mengikuti peraturan yang ketat dan tetap.

Menurut M.J. Langeveld Pendidikan adalah merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil-balik, dan bertanggung jawab secara susila.

Menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2003:50) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Dengan demikian bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan kualitas diri dalam berkomunikasi untuk menyampaikan sesuatu yang diinginkan. Untuk itu tingkat pendidikan orang tua akan membentuk kepribadian baik jasmani maupun rohani sehingga mereka akan mempunyai wawasan, pandangan yang luas dan cara berpikir yang terbuka untuk dapat menerima serta mendukung ataupun berpartisipasi dalam memberi dan membentuk pola komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Lain halnya dengan orang tua yang pendidikannya lebih rendah, wawasan dan pandangan belum luas serta cara berpikir relatif sempit untuk menelaah bagaimana pentingnya melakukan komunikasi yang baik dan efektif di dalam sebuah keluarga.

## 2.2 Pengertian Orang Tua

Orang tua (ayah dan ibu) memegang peranan dalam membangun

hubungan antar keluarga, orang tua sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab

sebagai magnet yang dapat mengondisikan anggota keluarga untuk senantiasa

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peran dan amanat yang penting atas kesejahteraan keluarga.

### 2.3 Pengertian Ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa Ibu adalah seorang perempuan yang telah mengandung selama sembilan bulan dan telah melahirkan seorang anak serta merawat dengan penuh kasih sayang.

Fokus pada peran yang harus dilakukan oleh pihak wanita, peran tersebut

UNIVERSITAS MEDAN AREA

umumnya dikenal dengan nama atau sebutan "ibu". Ibu berperan mulai dari

Document Accepted 10/8/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini tanpa menandatangani surat

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23

keluarga dijumpai para ibulah yang berkonsetransi pada kewajiban menjaga rumah tangga dan terutama membesarkan ataupun mengasuh anak, sedangkan ayah menyediakan kebutuhan keluarga (Coontz, 2005 dalam Zinn, Eitzen dan Wells, 2009). Kepuasan perkawinan bisa menurun sepanjang tahun-tahun membesarkan anak. Wanita yang telah menikah dan menjadi ibu dapat mengalami hal-hal yang mengakibatkan stres. Harapan dapat mengasuh anak dengan baik dan mengorganisir dirinya serta keluarga dengan baik merupakan salah satu hal yang diharapkan oleh wanita dewasa menikah yang telah menjadi ibu.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru peran ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

#### 2.4 Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Sebuah keluarga yang ideal adalah sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranannya. Ada suami dan istri yang juga berperan sebagai bapak dan ibu bagi anak-anak mereka. Hubungan antar anggota keluarga ini terbentuk karena sebuah komunikasi yang tepat dan sesuai untuk digunakan dalam keluarga itu, dan bisa jadi masing-masing keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda karena sangat tergantung kebutuhan dan situasi yang melatarinya.

Secara umum, komunikasi dalam keluarga ini biasanya berbentuk komunikasi antar personal (*face to face communication*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dan berkomunikasi. Selain itu, yang

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/8/23

Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23

lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung. Karena itulah, keluarga dapat dikategorikan sebagai satuan sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Bagi anak, komunikasi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama yang merupakan bekal untuk menempatkan diri dalam masyarakat. Komunikasi ini akan memberikan pengaruh bagi kehidupannya.

Komunikasi dalam keluarga dapat pula dipengaruhi oleh pola hubungan antar peran. Hal ini, disebabkan masing-masing peran yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi. Dalam kaitannya dengan peran, aspek yang paling penting menurut Blood dan Walfe adalah posisi anggota keluarga karena distribusi/alokasi kekuasaan, kemudian aspek berikutnya yang penting adalah pembagian kerja di dalam keluarga. Jadi, kombinasi antara kekuasaan dan pembagian kerja menurut Blood dan Walfe (dalam Marhaeni, 1996) adalah hal yang mendasar dalam keluarga. Hal ini, dipengaruhi pula oleh posisi ke hubungan suami istri dalam keluarga yang dapat dikembangkan dalam dua pola hubungan, yaitu *pertama* hubungan antara pria dan wanita ditelaah dalam arti distribusi dan alokasi kekuasaan, dan yang *kedua* adalah hubungan antara pria dan wanita yang ditelaah dengan menganalisa ada atau tidaknya differensiasi dalam perilaku antara pria dan wanita, yang pada kenyataan umumnya menunjukkan pada peranan yang berbeda oleh masing-masing jenis kelamin. Dalam masyarakat, kedua pola hubungan itu bisa tampil bersama-sama maupun tidak.

Dalam kasus komunikasi orang tua dan anak dimana dominasi keluarga itu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....dipegang suami, maka segala keputusan (terutama dalam bidang publik) ada pada

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/8/23

.....  
1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh isi ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Medan Area

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23

komunikasinya dengan anak. Karena ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak kurang berani mengambil keputusan dalam bidang publik yang disebabkan ketergantungannya pada suami. Pola komunikasi seperti di atas dapat dikategorikan dalam pola pembagian yang tidak seimbang. Dimana dalam komunikasi ini satu orang mendominasi yang lain karena satu orang nampak lebih ahli dari pada lainnya, dan juga biasanya orang seperti ini adalah orang yang lebih dalam mendapatkan pendapatan untuk keluarga tersebut. Lebih lanjut, karena alasan ini pula seorang suami cenderung untuk membuat keputusan sendiri dan jarang meminta pendapat anggota keluarga yang lain.

Keadaan di atas dapat menyebabkan komunikasi yang berjalan searah dan arus balik sangat kurang didapatkan. Anggota keluarga lain tidak bebas mengeluarkan pendapat sehingga komunikasi yang terjadi pada keluarga ini dapat dikatakan tidak harmonis, dalam arti istri dan anak tidak dianggap sebagai partisipan yang sejajar.

Sementara itu, jika dalam suatu keluarga menganut pandangan bahwa kekuasaan tidak hanya dikuasai oleh suami saja tetapi istri juga mempunyai hak, maka akan dapat dilihat bahwa komunikasi yang terjadi akan seimbang baik antara orang tua (suami-istri) maupun orang tua-anak. Dalam kondisi seperti ini, hubungan antar anggota keluarga lainnya akan sangat akrab, karena masing-masing tidak merasa dikuasai oleh yang lain sehingga bebas dalam mengeluarkan pendapat.

Dalam keluarga seperti di atas dapat dikategorikan dalam pola kesamaan

lain. Dengan kondisi semacam ini, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat seimbang yaitu masing-masing pihak saling menempatkan diri sesuai peranannya. Orang tua dalam keluarga ini, menganggap anak bukan saja sebagai objek yang harus selalu patuh tetapi sudah dianggap sebagai partner dalam berkomunikasi sehingga antara mereka dapat terjalin komunikasi yang harmonis.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Dimana ada pihak yang bertindak sebagai sumber, dan dari sumber itu akan menyampaikan informasi kepada penerima informasi. Kemudian dari penerima informasi akan menanggapi informasi tersebut (*feedback*).

Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak ataupun anggota keluarga itu sendiri. Dalam proses komunikasi tersebut, setiap anggota keluarga akan belajar mengenal dirinya serta memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain.

Setiap keluarga memiliki pola komunikasi keluarga yang tentu saja tidak sama karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga yaitu faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas :

- Faktor tingkat pendidikan orang tua,
- Jenis pekerjaan,
- Status sosial keluarga,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

• Lingkungan tempat tinggal,

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperjualbelikan, menyebarkan dan menyalin karya ini untuk tujuan komersial tanpa izin Universitas Medan Area

Pola komunikasi keluarga tentu mempunyai pola tersendiri dan yang terpenting adalah meminimalisir terjadinya *Misscommunication* yang dapat menimbulkan pertengkaran atau kesalah pahaman.

## 2.5 Tipe-tipe Pola Komunikasi

Pola komunikasi keluarga terdiri dari tiga pola, yaitu : pola otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis. Ketiga pola ini sering diterapkan secara situasional, artinya pada saat-saat tertentu, salah satu pola komunikasi bisa lebih dominan dari pada pola komunikasi yang lain. Dalam hal ini, proses komunikasi senantiasa bergantung pada konteks ruang dan waktu. Ketika anak berusia dini, pola komunikasi otoriter dipandang lebih efektif diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dalam keluarga seiring dengan bertambahnya usia anak dengan tujuan melatih kemandirian, keberanian berpendapat, mengasah kemampuan menyelesaikan permasalahan antarpribadi, keberanian mengungkapkan perasaan, dan tanggung jawab.

### 1. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi terhadap pola asuh ini cukup ketat dengan apa yang mereka harapkan dari anaknya dan hukuman dan perilaku anak yang kurang baik

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mengizinkan sumbernya
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Penekanan pola asuh ini adalah ketaatan tanpa bertanya dan menghargai tingkat kekuasaan. Disiplin pada rumah tangga ini cenderung kasar dan banyak hukuman.

Anak dari orang tua yang otoriter cenderung untuk lebih penurut, taat perintah, dan tidak agresif tetapi mereka memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol dirinya terhadap teman sebayanya. Hubungan dengan orang tua tidak juga dekat. Pola asuh jenis ini terutama sulit untuk anak laki-laki, mereka cenderung untuk lebih pemarah dan kehilangan minat pada sekolahnya lebih awal. Anak dengan pola asuh ini jarang mendapat pujian dari orang tuanya sehingga pada saat mereka tumbuh dewasa, mereka cenderung untuk melakukan sesuatu karena adanya imbalan dan hukuman, bukan karena pertimbangan benar atau salah.

Ciri-ciri pola komunikasi otoriter :

1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
2. Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian
3. Sering memberi hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua
4. Pengendalian tingkah laku melalui control eksternal.

## 2. Pola Komunikasi Demokratis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Pola asuh orang tua demokratis adalah pola komunikasi timbal balik,

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/8/23

1. Dilarang menyalin atau mengutip kembali ke media lain tanpa izin Universitas Medan Area

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23

memberikan arahan, penjelasan, alasan dan batasan-batasan dalam mengendalikan tindakan-tindakan yang dilakukan remaja. Pola asuh orang tua demokratis diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dan remaja disadari adanya perhatian, penghargaan, dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan dan mengembangkan ide, pemikiran tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku, control terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orang tua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku remaja. Pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak remaja atas segala sesuatu yang dilakukan.

Ciri-ciri pola komunikasi demokratis :

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internal
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
3. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

### 3. Pola Komunikasi Permisif

Orang tua pada kelompok komunikasi ini membiarkan anaknya untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/8/23

perilaku yang mereka harapkan. Mereka sering kali menerima atau tidak peduli

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23



dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan, mereka menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka.

Ciri-ciri pola komunikasi permisif :

1. Kontrol orang tua kurang
2. Bersifat longgar atau bebas
3. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya
4. Hampir tidak menggunakan hukuman
5. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri
6. Karakteristik anak berdasarkan pola asuh.

Hasil pola komunikasi pengasuhan orang tua otoriter dan permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan orang tua demokratis. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak ini cenderung imatur. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Meskipun hasil penelitian cukup jelas, tetapi perilaku manusia tidaklah hitam putih. Hampir semua orang tua melakukan ketiga jenis pola komunikasi ini.

Pola komunikasi menurut McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006) sebagai berikut :

1. Komunikasi keluarga dengan pola *Laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi - yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
2. Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.
3. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.
4. Komunikasi keluarga dengan pola konsesual, ditandai dengan adanya

musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kesempatan untuk tiap anggota

Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23

keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001 : 27). Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi dalam atau pola hubungan antara dua atau lebih dalam proses mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

a. Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

b. Permissive (cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau

memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

c. *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini *acceptance* orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain.

Berikut tiga pola komunikasi dalam pola pengasuhan yang bias diterapkan orang tua pada anak menurut Santrock :

- a. Pola asuh *authoritarian*, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh ini memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.
- b. Pola asuh *authoritative*, yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

c. Pola asuh *permissive*, Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 1998)

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1078/23

*indulgent parenting*. Pola asuh yang *neglectful* yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial terutama karena adanya kecenderungan control diri yang sangat longgar.

## 2.6 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Murdock (dalam Lestari 2012:3) menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Dengan demikian komunikasi merupakan usaha untuk membangun sebuah kebersamaan yang dilandasi oleh persamaan persepsi tentang sesuatu sehingga mendorong diantara pelaku komunikasi untuk saling memahami sesuai dengan keinginan dan tujuan bersama.

Ira Reiss (dalam Lestari 2012:4) mengatakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari 2012:5) , definisi keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional :

**1. Definisi struktural.** Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau tidaknya anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengetahuan tentang keluarga sebagai asal-usul (*families of origin*) keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batin (*family of the heart*)



*family*). **2. Definisi fungsional.** Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada suatu tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga. **3. Definisi transaksional.** Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antara anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa (dalam Lestari 2012:5). Maka dalam membangun hubungan didalam keluarga harus didasarkan komunikasi yang efektif sehingga dapat melahirkan persamaan, saling berbagi cinta kasih yang murni dan tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan orang lain atau anggota keluarga.

Sebagai suatu sistem, keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang kecil dimana keluarga berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya. Keluarga sebagai suatu sistem berarti dalam keluarga terdapat unsur-unsur atau individu-individu yang saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Ini menunjukkan bahwa diantara anggota-anggota tersebut ada komunikasi dan ada ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga untuk mencapai pola komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga yang harmonis masing-masing anggota keluarga memberikan dukungan, kepercayaan, perhatian, kasih sayang, dan juga saling berbagi.

### A. Struktur Keluarga

#### UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

family). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak-sibling (dalam Lestari 2012:6). Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu tempat dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (dalam Lestari 2012:6). Keluarga inti pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan, perkawinan menjadi pondasi bagi keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru.

Adapun keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyetarakan posisi orang lain selain ketiga posisi di atas (dalam Lestari 2012:7). Bentuk pertama keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang (*stem family*). Keluarga bercabang terjadi manakalah seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakalah lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*). Bentuk ini terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama. Keluarga batih dibangun berdasarkan hubungan antar generasi, bukan antar pasangan. Keluarga batih biasanya terdapat dalam masyarakat yang memandang penting hubungan kekerabatan.

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

### B. Struktur Internal Keluarga

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Selanjutnya dijelaskan bahwa ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu :

1) status sosial, dimana dalam keluarga nuklir distrukturkan oleh tiga struktur utama, yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Sehingga keberadaan status sosial menjadi penting karena dapat memberikan identitas kepada individu serta memberikan rasa memiliki, karena ia merupakan bagian dari sistem tersebut.

2) peran sosial, yang menggambarkan peran dari masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya.

3) norma sosial, yaitu standar tingkah laku berupa sebuah peraturan yang menggambarkan sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosial.

Selain definisi di atas Suparlan (1993:76) mendefinisikan keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah atau adopsi.

### C. Relasi Dalam Keluarga

Pada umumnya keluarga dimulai dengan perkawinan laki-laki dan perempuan dewasa. Pada tahap ini relasi yang terjadi berupa relasi pasangan suami istri. Ketika anak pertama lahir munculah bentuk relasi baru, yaitu relasi orang tua-anak. Ketika anak berikutnya lahir muncul lagi bentuk relasi yang lain, yaitu relasi *sibling* (saudara kandung). Ketiga macam relasi tersebut merupakan bentuk relasi yang pokok dalam suatu keluarga inti. Dalam keluarga yang lebih

luas anggotanya atau keluarga batih, bentuk-bentuk relasi yang terjadi akan lebih

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



paman/bibi-keponakan. Setiap bentuk relasi yang terjadi dalam keluarga biasanya memiliki karakteristik yang berbeda.

## 2.7 Pengertian Komunikasi Dalam Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Murdok 1949 dikutip oleh Dloyana, 1995: 11).

Menurut Rae Sedwig (1985), Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Dikutip dari Achdiat, 1997: 30).

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga

UNIVERSITAS MEDAN AREA efektif.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang

menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly: 2002; 1)

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan juga merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan si anak, yang diartikan mereka mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Tingkat Pendidikan yang ditempuh oleh orang tua akan sangat mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak. Secara formal, pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Pada tingkatan tinggi, seseorang telah memiliki kemampuan akademik dan profesionalitas yang dapat menerapkan teknologi, kesenian dan komunikasi dengan baik dan benar. Begitu juga pada tingkatan pendidikan menengah dan sekolah dasar sebagai tingkatan pendidikan yang berada di bawahnya cenderung memiliki kesulitan dalam menerapkan teknologi, kesenian dan komunikasi dengan

dilakukan oleh penyampai pesan (sumber, komunikator sendiri) ditujukan kepada penerima pesan (*receiver*,komunikas, *audience*). Komunikasi dalam interaksi keluarga penyampai pesan dapat ayah, ibu, orang tua, anak , suami, isteri , mertua, kakek, nenek. Begitupun sebagai penerima pesan, pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, nasihat,petunjuk, pengarahan, meminta bantuan .Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan komunikasi yang unik. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat , nilai-nilai, pendapat , sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas, relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua.

Menurut Horlock salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap pola komunikasi keluarga adalah tingkat pendidikan , dimana latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi praktek asuhannya terlihat dari lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan anak dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Menurut Stewart dan Koch (1983: 178) terdiri dari tiga kecenderungan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/8/23

1. Dilarang mengasuh sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23

permissif. Ketiga pola asuh orang tua tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

1) Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit.

Menurut Stewart dan Koch (1983: 203), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Dalam penelitian Walters (dalam Lindgren 1976: 306) ditemukan bahwa orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Sementara itu, menurut Sutari Imam Barnadib (1986: 24) dikatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya. Sedangkan menurut Sri Mulyani Martaniah (1964: 16) orang tua adalah : orang tua amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintah orangtua. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat. Orang tua seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
dan tak dapat merencanakan sesuatu.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23

2) Pola asuh Demokratis, yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio, mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan.

Baumrind & Black (dalam Hanna Wijaya, 1986: 80) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

3) Pola Asuh permissif, yaitu tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak.

Menurut Stewart dan Koch (1983: 225) menyatakan bahwa Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dan tanggung jawab dalam memberikan mendidik anak. Dengan dibuktikan adanya fakta bahwa kurang harmonisnya antara orang tua dan anak yang diasuhnya karena kesadaran mengenai pentingnya lembaga pendidikan bagi orang tua masih sangat rendah. Oleh karena itu tingkat pendidikan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap cara-cara mendidik dan membimbing anak, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, maka mereka akan memiliki sifat-sifat didik dan cara-cara berfikir yang lebih rasional. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan dan jabatan orang tua maka makin kecil kesempatan mereka berfikir secara rasional.

## 2.9 Hipotesis

Suatu masalah berhasil dirumuskan dengan baik, maka langkah kedua dalam metode ilmiah adalah mengajukan hipotesis. Hipotesis adalah suatu proposisi yang dapat diuji kemampuan ilmiahnya. Ia dapat bersifat agak kontras, agak berhubungan atau biasa saja. Ia harus dibuktikan kebenaran maupun ketidakbenarannya, dalam mana membutuhkan pengujian secara empiris. Juga bisa berupa suatu pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Hipotesis merupakan suatu contoh pengorganisasian ilmu secara skeptis dan dalam pernyataan yang diterima tidak membingungkan pemeriksaanya ( Helena, 2012 : 13 ).

Adapun hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- Ho Tidak terdapat perbedaan pengaruh antara Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pola Komunikasi Dalam Keluarga di Lingkungan XI Kel. Pulo Brayan Bengkel Medan Kecamatan Medan Timur.
- Ha Terdapat perbedaan pengaruh antara Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pola Komunikasi Dalam Keluarga di Lingkungan XI Kel. Pulo Brayan Bengkel Medan Kecamatan Medan Timur.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengarah kepada Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pola Komunikasi Dalam Keluarga di Lingkungan XI Kel. Pulo Brayen Bengkel Kecamatan Medan Timur.

#### 3.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat memberikan penjelasan dua variabel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dengan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh.

#### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan XI Pulo Brayen Bengkel Medan kecamatan Medan Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama  $\pm$  1 bulan mulai kegiatan persiapan sampai pelaksanaan tindakan.

#### 3.4 Populasi dan Sampel

##### 3.4.1 Populasi

Menurut Nawawi (1999:141) populasi adalah “keseluruhan objek

UNIVERSITAS MEDAN AREA.

penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan,

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Gejala, nilai dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam sesuatu penelitian.

Berdasarkan keterangan di atas, maka populasi dalam penelitian ini sebanyak 421 Kepala Keluarga (KK) di Lingkungan XI Kel. Pulo Bryan Bengkel Medan kecamatan Medan Timur. Pemilihan lokasi ini dipilih dengan pertimbangan letak geografis yang tidak terlalu jauh dengan peneliti dan masih minimnya pengetahuan orang tua terhadap pengaruh tingkat pendidikan orang tua dalam melakukan interaksi pola komunikasi di dalam keluarga mereka masing-masing. Sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan mengetahui sejauh mana pengetahuan orang tua dalam memberikan pola komunikasi yang efektif di dalam keluarga.

### 3.4.2 Sampel

Menurut Nawawi (1999:41) sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan oleh suatu studi dengan syarat tertentu.

Sampel ditarik : secara proporsi populasi. Penelitian ini membahas tentang komunikasi orang tua terhadap anak mereka disuatu kelurahan. Nawawi (1999:157) mengatakan dengan teknik *purposive sampling* pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan kriteria tertentu ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun sampel yang dimaksud adalah 30 ibu yang mempunyai tingkat

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi.

Document Accepted 10/8/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian adalah :

1. Penelitian lapangan ( *Field Research*) yaitu pengumpulan data yang meliputi kegiatan dilokasi penelitian, mengumpulkan data dari responden melalui kuisioner, menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan secara tertulis dan diisi oleh para responden.
2. Metode observasi, yaitu pelaksanaan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan fokus peneliti.
3. Penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi melalui *literature* yang relevan seperti buku-buku, artikel, dan makalah yang mendukung masalah penelitian.

### 3.6 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian, maka Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pola komunikasi Dalam Keluarga di Lingkungan XI Kel. Pulo Brayon Bengkel Medan disusunlah suatu kerangka konsep yang didalamnya terdapat beberapa kategori penelitian yang tujuannya menjelaskan masalah penelitian. Selanjutnya kerangka konsep ini akan diuraikan dalam bentuk kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Operasionalisasi Penelitian

No	Variabel	Sub variabel	Indikator	Skala Nominal
1	Tingkat Pendidikan	- SD - Perguruan Tinggi	-	-
2	Pola Komunikasi Dalam Keluarga	- Otoriter - Demokratis	<b>1. Otoriter</b> - Kaku - Tegas - Menghukum - Arahan dan Perhatian - Memaksa dan Menuntut - Mengancam dan mengancam - Jarang memberi pujian - Menegur  <b>2. Demokratis</b> - Menerima dan menghargai - Memberi kesempatan untuk	a. Ya b. Tidak  a. Ya b. Tidak

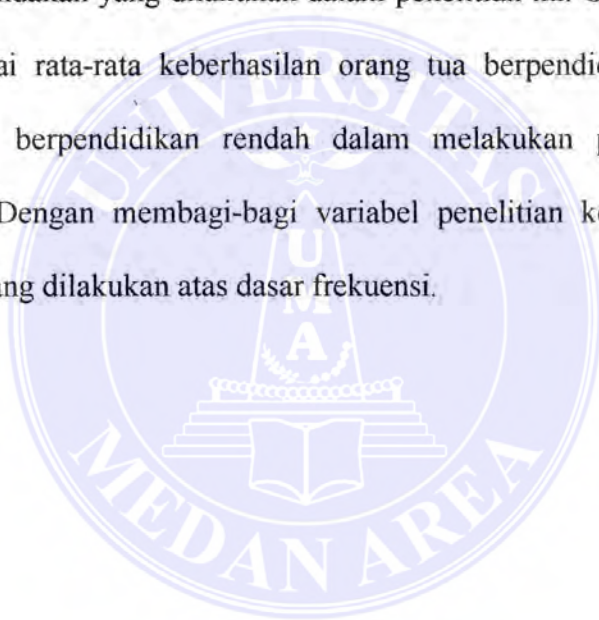
No	Variabel	SubVariabel	Indikator	Skala Nominal
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- menyampaikan pendapat</li> <li>- Memperhatikan</li> <li>- Memberikan solusi</li> <li>- Mendukung</li> <li>- Memberikan tanggung jawab</li> <li>- Melibatkan anak mengambil suatu keputusan pujian/penghargaan</li> <li>- Memahami dan mendengarkan</li> </ul> <p><b>3. Permisif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Permisif</li> <li>- Pengawasan yang longgar</li> <li>- Memberikan kesempatan tanpa pengawasan</li> <li>- Tidak menegur/memperingatkan</li> </ul>	<p>a. Ya</p> <p>b. Tidak</p>

### 3.7 Analisis Data

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan maka analisis data penelitian dilakukan dengan cara kuantitatif.

#### 1. Analisis Kuantitatif

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui berapa nilai rata-rata keberhasilan orang tua berpendidikan tinggi dan orang tua berpendidikan rendah dalam melakukan pola komunikasi keluarga. Dengan membagi-bagi variabel penelitian kedalam kategori-kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Setelah menganalisis data melalui tabel, maka dapatlah diambil kesimpulan maupun saran mengenai Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pola Komunikasi Dalam Keluarga adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan orang tua sebagai komunikator dalam melakukan komunikasi terhadap keluarga cukup memberi peranan, dimana hal ini terlihat bahwa tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dapat berkomunikasi dalam keluarga.
2. Sikap komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak cukup berperan dalam menyampaikan informasi dan arahan dalam keluarga memberikan dampak terhadap perilaku anak.
3. Pola asuh orang tua akan membentuk karakteristik anak dalam berkomunikasi.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis mendapatkan beberapa masukan yang dapat bermanfaat bagi orang tua dalam melakukan pola komunikasi terhadap keluarga.

1. Orang tua harus menggunakan pola komunikasi yang demokratis yang akan memberikan dampak yang positif bagi perilaku dan karakteristik anak
2. Kepada orang tua disarankan untuk lebih meningkatkan frekuensi berkomunikasi dengan anak, terutama dalam hal berkomunikasi yang efektif dalam keluarga
3. Hendaknya anak terus didampingi dan diberi pengawasan, terutama dalam hal berkomunikasi dengan keluarga dan orang lain.

## Daftar Pustaka

Effendy, Onang, Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat*. Bandung : PT. Citra Aditya.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Nasution, Maria Ulfa. 2011. *Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak*. Medan : FAK.ISIPOL UMA.

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sitompul, Helena Christiani. 2012. *Pengaruh Berita Kekerasan Di Surat Kabar Tribun Medan Terhadap Sikap Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga Di Kelurahan Titi Rantai Medan Baru*. Medan : FAK.ISIPOL UMA.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_Belajar\\_Behavioristik](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik)

[www.allabouttheory.blogspot.com](http://www.allabouttheory.blogspot.com)

[www.Philip,Robinson,perspectiviesonthesociologyofeducation.com](http://www.Philip,Robinson,perspectiviesonthesociologyofeducation.com)

[www.SyaifulBahariDjamaran,PolaKomunikasiOrangtuaDanAnakDalamKeluarga\(Jakarta:Rinela\),cetakan1,2004,hal29.com](http://www.SyaifulBahariDjamaran,PolaKomunikasiOrangtuaDanAnakDalamKeluarga(Jakarta:Rinela),cetakan1,2004,hal29.com)

<http://www.belbuk.com/pola-komunikasi-orang-tua-dan-anak-dalam-keluarga-p-1816.html>

UNIVERSITAS MEDAN AREA

<http://id.scribd.com/doc/212514884/Komunikasi-Dalam-Keluarga> document Accepted 10/8/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2104739-pengertian-keluarga-menurut-para-ahli>

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah  
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)10/8/23



<http://definisi.org/search/pengertian-keluarga-menurut-para-ahli>

<http://pemudaumat.blogspot.com/2013/04/macam-pola-asuh-orangtua-menurut-ahli.html>

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Psikologi dan Pengembangan Diri Keluarga dan Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta

<http://id.scribd.com/doc/91637075/Pola-Komunikasi-Dalam-Keluarga>

<http://id.scribd.com/doc/65062101/Pengaruh-Tingkat-Pendidikan-Orang-Tua-Terhadap-Prestasi-Belajar-Anak>

<http://www.beli-buku.com/pola-komunikasi-orang-anak-dalam-keluarga-p-1816.html>



**Daftar angket/pertanyaan**

**Petunjuk pengisian angket**

- 1. Berikan jawaban tanda silang ( x ) dari pertanyaan dari lembaran yang telah tersedia dengan satu pilihan jawaban yang tersedia dari pertanyaan yang telah disajikan.
- 2. Responden dalam memberikan jawaban diminta untuk dapat menjawab sesuai dengan kondisi yang dianggap responden benar tanpa adanya pengaruh dari pihak lain manapun. Selanjutnya angket yang telah diisi kerahasiannya tetap terjamin.

**I. Identitas responden**

- 1. Nama :
- 2. Usia :
- 3. Pendidikan :

**II. Daftar pertanyaan**

**Pola Otoriter**

- 1. Apakah anda bersikap tegas dalam menerapkan disiplin kepada anak anda ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 2. Apakah anda memberi ancaman atau kecaman, kepada anak anda disaat mereka tidak menuruti perintah anda untuk mengerjakan pekerjaan



a. Ya

b. Tidak

11. Apakah anda menerapkan peraturan pulang tepat waktu kepada anak anda secara kaku ?

a. Ya

b. Tidak

12. Jika anak anda tidak mampu mengerjakan tugas sekolah yang diberikan kepadanya, apakah anda memberikan hukuman kepada anak anda ?

### **Pola Demokratis**

1. Apakah anda bersikap menerima dan menghargai apapun hasil nilai sekolah yang diperoleh anak anda ?

a. Ya

b. Tidak

2. Apakah anda selalu memberi pujian atau penghargaan kepada anak anda, disaat anak anda memperoleh suatu prestasi atau berbuat baik ?

a. Ya

b. Tidak

3. Apakah anda memberi kesempatan yang sama kepada anak anda untuk menyampaikan ide atau pendapat ?

a. Ya

b. Tidak

4. Apakah anda memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak-anak anda ?

a. Ya

b. Tidak

5. Apakah anda dapat memberikan solusi ketika anak anda menceritakan masalah pribadinya ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
6. Apakah anda memberikan dukungan sepenuhnya kepada anak anda dalam pencapaian prestasi ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
7. Apakah anda memberi kesempatan kepada anak anda dalam berkarya sesuai dengan bakat yang ia miliki ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
8. Apakah anda bersedia memberikan tanggung jawab kepada anak dalam menentukan sesuatu yang dilakukan ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
9. Apakah anda ikut melibatkan anak anda dalam mengambil keputusan untuk menentukan dekorasi rumah ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
10. Apakah anda memberikan penghargaan kepada anak anda disaat anak anda menunjukkan bakatnya pada kompetisi perlombaan ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
11. Disaat anak anda menceritakan masalah pribadinya, apakah anda memahami dan mendengarkannya ?
  - a. Ya
  - b. Tidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

b. Tidak

Document Accepted 10/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



7. Jika anak anda memperoleh hasil nilai sekolah yang kurang memuaskan, apakah anda menyerahkan sepenuhnya kepada kemampuan anak tersebut?

- a. Ya b. Tidak

8. Apakah anda membiarkan ketika anak anda pulang tidak tepat waktu ?

- a. Ya b. Tidak

9. Apakah anda membiarkan anak anda dalam menentukan sendiri kursus keterampilan yang ia kehendaki ?

- a. Ya b. Tidak

10. Apakah anda membiarkan anak anda disaat mereka berpakaian tidak rapi ?

- a. Ya b. Tidak

11. Apakah anda membiarkan anak anda untuk bermain sesukanya ?

- a. Ya b. Tidak

12. Apakah anda membiarkan anak anda ketika anak anda tidak mengerjakan pekerjaan sekolahnya ?

- a. Ya b. Tidak